
PERAN TENAGA KERJA WANITA PADA INDUSTRI GENTENG DI DESA WANAJAYA KECAMATAN KASOKANDEL KABUPATEN MAJALENGKA

Giyansa Nurul Aulia¹, Yus Darusman², Dodih Heryadi³

¹Program Studi Pendidikan Geografi Pascasarjana Universitas Siliwangi

²Pascasarjana Universitas Siliwangi

³Jurusan Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Siliwangi
198103011@student.unsil.ac.id

Abstract: Labor is the potential that every human being has. Currently there are many female workers in the public sector, usually women only work in the domestic sector, one of which is in the informal sector, namely industry. The role of women in economic activities is currently very much needed, the demands of economic needs are quite heavy, encouraging women to earn a living to increase family income. The method used is literature study by collecting references from various journals. The roles of women's are traditional, transitional, dual, egalitarian and contemporary roles. The informal sector has the characteristics of being easy to enter, does not require a license to operate, uses simple technology, operates on a small scale, the units are not organized, job opportunities are not regulated by the government. Labor in the informal sector, especially industry, has low educational characteristics and does not have special skills, because the informal sector only uses simple technology. Female workers choose to work in the informal sector, because they do not have special skills and their working hours are not binding.

Keywords: Labor, The role of woman, The informal sector

Abstrak: Tenaga kerja merupakan potensi yang dimiliki setiap manusia. Saat ini banyak tenaga kerja wanita di sektor publik, yang biasanya wanita hanya bekerja di sektor domestik, salah satunya di sektor informal yaitu industri. Peran wanita dalam kegiatan ekonomi saat ini sangat dibutuhkan, tuntutan kebutuhan ekonomi yang cukup berat, mendorong wanita harus mencari nafkah untuk menambah penghasilan keluarga. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan mengumpulkan referensi dari berbagai jurnal. Peran-peran wanita yaitu ada peran tradisi, transisi, dwiperan, peran egalitarian dan peran kontemporer.. Sektor informal memiliki karakteristik mudah dimasuki, tidak memerlukan ijin beroperasi, menggunakan teknologi sederhana, beroperasi dalam skala kecil, unitnya tidak terorganisir, kesempatan kerja tidak diatur oleh pemerintah. Tenaga kerja pada sektor informal khususnya industri memiliki karakteristik pendidikan yang rendah serta tidak mempunyai keterampilan khusus, karena sektor informal hanya menggunakan teknologi sederhana. Tenaga kerja wanita memilih bekerja pada sektor informal, karena tidak mempunyai keterampilan khusus serta jam kerjanya tidak mengikat.

Kata Kunci : Model Pembelajaran Examples Non Examples, Siswa, Guru, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang penting dalam menunjang keberhasilan pembangunan ekonomi nasional (Rioeh, dkk, 2017: 71). Dalam hal ini karena tenaga kerjalah yang secara fisik mampu untuk melakukan kerja atau menurut pandangan ekonomi mampu memproduksi barang dan jasa. Berkaitan dengan perkembangan zaman, masyarakat sekarang membutuhkan peran perempuan dalam segala aspek, pendidikan, sosial ekonomi, hukum, politik, dan lain-lain. Hal itu terbukti dengan semakin meningkatnya tenaga kerja wanita saat ini. Semakin meningkatnya tenaga kerja wanita ini, karena semakin luasnya kesempatan kerja yang membutuhkan tenaga kerja wanita. Keterkaitan antara faktor-faktor rumah tangga dengan kesempatan kerja wanita antara lain ditunjukkan oleh adanya perbedaan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) wanita menurut umur dan perbedaan curahan waktu wanita menurut status kawin. Di beberapa negara aktivitas wanita mencapai puncaknya pada umur 15-19 tahun, beberapa negara lainnya pada umur 20-24 tahun, ada pula yang mencapai puncaknya pada umur 50- 54 tahun, dan

beberapa negara memiliki dua puncak, yakni puncak yang pertama terjadi pada saat sebelum masa melahirkan dan puncak kedua terjadi pada saat sesudah masa melahirkan (Standing, 1978) dalam jurnal Irwan dwi dkk (2017).

Selain itu juga wanita mempunyai potensi dalam memberikan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga. Kontribusi tenaga kerja wanita dapat menjadi pengaman atau penopang bagi rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari dalam keluarganya. Walaupun potensi yang dimiliki wanita cukup besar dalam menopang ekonomi keluarga, tetapi wanita tidak menonjolkan diri menjadi penopang utama ekonomi keluarga, tetap kaum laki-laki berperan sebagai pencari nafkah utama. Hastuti (2004) mengemukakan tingkat partisipasi Angkatan Kerja Wanita banyak yang dipengaruhi oleh perubahan dalam struktur ekonomi yang terjadi dalam proses pembangunan saat ini. Salah satunya dengan semakin ketatnya persaingan ekonomi para pelaku ekonomi, kemudian semakin melonjaknya pembiayaan untuk memenuhi kebutuhan hidup karena harga kebutuhan yang naik serta tanggungan yang bertambah, oleh karena itu saat ini kebanyakan dalam satu keluarga, semua dikerahkan untuk bekerja agar memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup (Haryanto Sugeng, 2008: 216).

Kebanyakan wanita biasanya bekerja pada sektor formal seperti di perkantoran, sedangkan laki-laki kebanyakan bekerja pada sektor informal atau pekerjaan kasar seperti di sektor industri. Tetapi saat ini di sektor informal banyak tersedia lowongan kerja bagi perempuan. Peranan sektor informal seperti industri dalam pembangunan ekonomi juga sangat penting, karena sebagian besar masyarakat negara berkembang kebanyakan menggantungkan hidupnya pada sektor industri. Dilihat dari jumlah tenaga kerjanya, paling banyak bekerja pada sektor industri serta kebanyakan investasi masyarakatpun kebanyakan pada sektor industri. Makanya kebanyakan wanita bekerja pada sektor industri, selain pekerjaannya tidak memerlukan pendidikan dan keahlian yang khusus, jam kerjanya pun tidak terlalu mengikat, sehingga wanita masih bisa mengurus rumah tangga. Keberadaan sektor informal saat ini menjadi sangat penting karena beberapa faktor. Sektor informal selain sebagai penyedia lapangan kerja, juga keberadaan dan kemampuan sektor informal ini bertahan di perkotaan tanpa bantuan dari pemerintah adalah karena kebutuhan akan berbagai macam produk dan jasa yang dihasilkan oleh sektor informal ini (Haryanto Sugeng, 2008: 220).

METODE PENELITIAN

Metodologi dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Yaitu mengkaji kemudian menggambarkan mengenai makna dari pengalaman hidup yang dialami oleh individu maupun kelompok tentang fenomena tertentu dalam kehidupan. Dalam hal ini mengkaji pengalaman yang dialami tenaga kerja wanita pada sektor industri genteng, yang biasanya pekerjaan pada sektor industri genteng ini dilakukan oleh laki-laki.

PEMBAHASAN

1. Peran-Peran Wanita

Dalam teori ilmu sosial peran diartikan sebagai harapan-harapan yang direncanakan terkait dengan hal interaksi tertentu yang membentuk motivasi keterlibatan individu terhadap atau dengan orang lain. Maksudnya individu mempelajari sebuah perilaku yang berkaitan dengan siapa dirinya dihadapan individu lain dan bagaimana seorang individu harus bertindak terhadap individu lain. (Nicholas A, dkk. 2010 : 480). Menurut (Vitalaya, 2010 : 80-81) makna peran secara sederhana dapat dikemukakan sebagai berikut

- a. Peran adalah aspek dinamis dari status yang sudah terpola dan berada di sekitar hak dan kewajiban tertentu.
- b. Peran berkaitan dengan status individu pada kelompok tertentu atau keadaan sosial tertentu yang dipengaruhi oleh harapan orang lain terhadap perilaku individu yang seharusnya ditampilkan oleh individu tersebut dalam kelompoknya atau lingkungannya.
- c. Pelaksanaan suatu peran dipengaruhi oleh citra yang ditunjukkan atau dikembangkan seseorang. Dengan demikian peran merupakan pola budaya yang berkaitan dengan status individu.

Analisis peran perempuan dapat dilakukan dari perspektif posisi mereka dalam urusan pekerjaan domestik dan pekerjaan publik. Dari perspektif ini peran perempuan dapat dibedakan menjadi (1) peran tradisi yaitu menepatkan perempuan dalam fungsi reproduksi; (2) peran transisi yaitu mempolakan peran tradisi lebih utama dibandingkan peran yang lain; (3) dwiperan yaitu memosisikan perempuan dalam dua peran yaitu peran domestik dan publik; (4) peran egalitarian menyita waktu dan perhatian perempuan untuk kegiatan di luar; (5) peran kontemporer adalah dampak pilihan perempuan untuk mandiri dalam kesendirian. (Aida Vitalaya, 2010: 145).

Menurut Alatas dan Trisilo dalam Rioeh (2017), peningkatan peran wanita dalam kegiatan ekonomi karena pertama, adanya perubahan pandangan dan sikap masyarakat tentang sama pentingnya pendidikan bagi kaum wanita dan pria, serta semakin disadarinya bahwa perlunya kaum wanita untuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan, kedua, adanya kemauan wanita mandiri dalam bidang ekonomi yaitu dengan berusaha membiayai

kebutuhan hidup diri sendiri ataupun bisa membantu kebutuhan hidup keluarganya dengan penghasilan sendiri.

2. Tenaga Kerja pada Sektor Informal (Industri)

a. Konsep Ketenagakerjaan

Tenaga kerja menurut Kusumowido (1982) adalah seluruh penduduk dalam suatu negara yang memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Secara singkat, menurut Kesuma (2002) tenaga kerja didefinisikan sebagai penduduk dalam usia kerja (*workingage population*). Tenaga kerja menurut Dumairy (1997) adalah penduduk yang berumur di dalam aras usia kerja. Penduduk ditinjau dari kemampuan kerjanya dapat dibedakan menjadi 2 kelompok yaitu; penduduk dalam usia kerja dan penduduk di luar usia kerja. Penduduk dalam usia kerja adalah mereka yang telah mencapai usia 15 - 64 tahun dan kelompok penduduk di luar usia kerja yaitu terdiri atas penduduk di bawah usia 15 tahun dan penduduk di atas 65 tahun (Eridiana, Wahyu : 2004).

Tenaga kerja ini dapat dibedakan lagi menjadi 2 golongan yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja (*labor force*) merupakan bagian dari tenaga kerja yang benar-benar terlibat atau berusaha untuk terlibat dalam kegiatan yang produktif yaitu memproduksi barang dan jasa. Angkatan kerja ini dapat dibedakan lagi menjadi; mereka yang bekerja dan yang mencari pekerjaan. Bekerja adalah orang-orang yang hampir setiap melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan dan bekerja paling sedikit 1 jam dalam sehari. Adapun yang dimaksud dengan mencari pekerjaan adalah penduduk 10 tahun ke atas yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan. Bukan angkatan kerja (*not in labor force*) adalah penduduk yang termasuk dalam usia kerja yang tidak bekerja ataupun tidak mencari pekerjaan. Golongan ini terdiri atas anak yang sedang sekolah dan ibu rumah tangga. Menganggur (*unemployment*) adalah mereka yang tidak bekerja dan sekarang ini sedang aktif mencari pekerjaan. Setengah menganggur (*Underemployment*) merupakan perbedaan antara jumlah pekerjaan yang benar-benar dikerjakan seseorang dalam pekerjaannya dengan jumlah pekerjaan yang secara normal mampu dan ingin dikerjakan seseorang tersebut. Golongan ini terbagi dua yaitu menganggur yang kentara (*visible underemployment*) dan setengah menganggur yang tidak kentara (*invisible underemployment*). Setengah menganggur yang kentara adalah jika seseorang bekerja tidak tetap (*part time*) di luar keinginannya sendiri atau bekerja dalam waktu yang lebih pendek dari biasanya. Adapun yang dimaksudkan dengan setengah menganggur tidak kentara adalah jika seseorang bekerja secara penuh (*full time*) tetapi pekerjaannya itu dianggap tidak mencukupi, karena pendapatan terlalu rendah atau pekerjaan tersebut tidak memungkinkan untuk bisa mengembangkan seluruh keahliannya (Eridiana, Wahyu:2004).

b. Sektor Informal

Sektor informal merupakan unit usaha yang berskala kecil yang menghasilkan dan mendistribusikan barang dan jasa dengan tujuan menciptakan kesempatan kerja bagi dirinya sendiri. Menurut Tobing (2002) umumnya yang terlibat dalam sektor informal adalah berpendidikan rendah, miskin tidak terampil dan kebanyakan para migran, kurang mampu mengartikulasikan dan menetapkan kebutuhannya. Karena itu cakrawala mereka terbatas untuk memberi kesempatan kerja dan menghasilkan pendapatan langsung bagi dirinya sendiri, tidak memaksimalkan profit.

Aktivitas sektor informal ditandai dengan: a) mudah untuk memasukinya; b) bersumber pada sumber daya local; c) usaha milik sendiri; d) operasinya dalam skala kecil; e) padat karya dan teknologinya bersifat adaptif; f) keterampilan diperoleh dari luar sistem sekolah; g) tidak tersentuh langsung oleh regulasi pemerintah; h) pasarnya bersifat kompetitif (Gilbert dan Glugler: 1996: 96). Subarsono (1996) mengemukakan karakteristik sektor informal yaitu: a) sektor informal ini mudah dimasuki; b) tidak memerlukan ijin untuk beroperasi; c) menggunakan teknologi sederhana dan padat tenaga kerja; d) tidak ada akses ke institusi keuangan formal; e) beroperasi dalam skala kecil dan biasanya milik keluarga; f) unit usahanya tidak terorganisir; g) kesempatan kerja di sektor ini tidak terproteksi sebab tidak diatur oleh peraturan pemerintah.

Menurut UU Nomor 5 tahun 1984, Industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku, barang setengah jadi atau barang jadi yang memiliki nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya. BPS (2017) industri adalah unit usaha yang berfungsi sebagai kesatuan kegiatan ekonomi dengan harapan dapat menghasilkan barang atau jasa yang berada di tempat khusus atau letak dan memegang catatan administrasi sendiri. Industri merupakan suatu usaha dalam kegiatan ekonomi yang tergolong dalam sektor sekunder dan juga industri merupakan suatu kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi atau barang jadi untuk dijadikan barang yang mempunyai kegunaan yang lebih tinggi (Sukirno, 1995:54).

Pembahasan

Para wanita di Desa Wanajaya bekerja di industri pembuatan genteng dengan rata-rata alasan untuk membantu perekonomian keluarga. Para wanita di Desa Wanajaya mempunyai peran ganda, selain mempunyai tugas utama mengurus rumah tangga, mereka juga bekerja di industri genteng. Para tenaga kerja wanita di industri genteng Desa Wanajaya bekerja mulai dari jam 7 pagi sampai jam 11 siang atau jam 3 sore, tergantung perannya masing-masing dalam bekerja. Peran tenaga kerja wanita Desa Wanajaya di industri pembuatan genteng beragam mulai dari memotong dan merapihkan genteng yang baru dicetak, kemudian menyimpan dan menyusun genteng ke dalam rak-rak kayu hingga menurunkan genteng yang siap dijemur dari rak-rak kayu, kemudian menjemur genteng tersebut. Wanita yang bekerja di industri genteng pada umumnya merupakan penduduk asli Desa Wanajaya dan sekitarnya. Tenaga wanita tersebut sebagian besar lulusan Sekolah Dasar, bahkan ada tenaga kerja wanita yang tidak lulus SD sama sekali. Hal tersebut yang menjadi alasan para wanita bekerja di industri genteng, karena sektor karakteristik tenaga kerja pada sektor informal tidak memerlukan pendidikan tinggi dan keterampilan khusus, sehingga mudah untuk memasukinya. Tenaga kerja wanita di industri genteng mendapatkan upah yang lebih sedikit dibandingkan upah pekerja laki-laki, karena peran dalam pekerjaannya pun berbeda. Sampai saat ini masih banyak jumlah tenaga kerja wanita di industri genteng Desa Wanajaya, karena alasan untuk membantu menghasilkan pendapatan keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Selain itu, jam kerja di industri genteng yang terletak di Desa Wanajaya tidak terlalu mengikat terhadap para tenaganya, baik tenaga kerja laki-laki maupun tenaga kerja wanita, sehingga tenaga kerja wanita masih dapat menjalankan dan menyelesaikan tugas utamanya yaitu mengurus rumah tangga. Selain itu juga terdapat jam istirahat selama satu jam pada saat bekerja di industri genteng untuk semua tenaga kerja.

Simpulan

Peran merupakan suatu tindakan dalam mencapai perencanaan dalam kehidupan setiap manusia. Wanita mempunyai peran nya sendiri dalam kehidupan. Peran-peran wanita dalam masyarakat diantaranya ada peran tradisi, transisi, dwiperan, peran egalitarian dan peran kontemporer. Tenaga kerja merupakan penduduk yang ada pada usia kerja, baik laki-laki maupun perempuan, pada saat ini banyak tenaga kerja wanita yang bekerja di sektor informal untuk melakukan salah satu perannya dalam kemandirian menghasilkan uang sendiri dengan bekerja.

Wanita bekerja pada sektor informal dengan rata-rata alasan karena sektor informal mudah memasukinya, tidak memerlukan pendidikan yang tinggi dan tidak memerlukan keterampilan khusus. Sektor yang paling banyak tenaga kerjanya yaitu sektor industri, karena sektor industri di dalamnya mencakup semua kegiatan ekonomi, serta merupakan sektor yang paling berpengaruh dalam pembangunan nasional. Para tenaga kerja wanita mempunyai peran dalam proses yang ringan-ringan saja pada industri genteng. Para tenaga kerja wanita di Desa Wanajaya tetap bisa menjalani perannya di sektor domestik, selain berperan di sektor publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiah, Indah. (2013) "Peran-Peran Perempuan dalam Masyarakat". *Jurnal Academia FISIP UNTAD*. (Vol.5 No. 02: 1085-1092). Sulawesi Tengah.
- Eridiana, Wahyu. (2004). "Pengangguran dan Setengah Menganggur di Jawa Barat". *Jurnal FPIPS UPI*.
- Haryanto, Sugeng. (2008). "Peran Aktif Wanita Dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Miskin: Studi Kasus Pada Wanita Pemecah Batu di Pucanganak Kecamatan Tugu Trenggalek". *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. (Vol. 9, No.2: 216-227). Malang.
- Rioeh, dkk. (2017). "Studi Tentang Pekerja Wanita di Kota Palu". *Jurnal Katalogis*. (Vol 5, No.7: 69-79).
- Rizki, Maraya. (2018). "Perkembangan Industri Pengolahan di Kota Banjarmasin" *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*. (Vol. 1, No.1: 177-186).